

## GAMBARAN SANITASI LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAKASKASEN KECAMATAN TOMOHON UTARA KOTA TOMOHON TAHUN 2021

Winner Hiskia George Paendong\*, Sri Seprianto Maddusa \*, Finny Warouw\*

\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

### ABSTRAK

Sanitasi lingkungan merupakan kondisi terwujudnya kondisi yang sempurna dari seuruh faktor yang terdapat pada lingkungan fisik manusia, dengan demikian kesehatan seseorang bisa terpelihara. Sanitasi bisa dilihat dari pengelolaan sampah, ketersediaan air bersih, serta penggunaan jamban. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Sanitasi Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon Tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan pada 6 Kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen di bulan Maret - April 2021 dengan responden berjumlah 98 keluarga. Variabel pada penelitian ini yaitu pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, serta pemanfaatan jamban. Instrumen yang dipergunakan ialah kamera, kuesioner, dan alat tulis menulis. Analisis data secara individual. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagian besar masyarakat di 6 kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen memenuhi syarat sanitasi lingkungan dilihat dari segi ketersediaan air bersih dan pengelolaan sampah. Dari segi pemanfaatan jamban di kelurahan kayawu masih ada masyarakat yang menggunakan jamban umum yang disiapkan pemerintah. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi menjaga sanitasi lingkungan dari Dinas Kesehatan Kota Tomohon.

### Kata kunci:

Sanitasi, Lingkungan, Air Bersih, Sampah, Jamban

### PENDAHULUAN

Sanitasi yaitu suatu masalah penting bagi negara berkembang. Tingkat kesehatan adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) masyarakat Indonesia yang bukan hanya ditetapkan oleh layanan kesehatan, namun juga oleh kondisi lingkungan ataupun perilaku dan cara hidup masyarakat yang paling dominan. Lingkungan memberi kontribusi paling besar terhadap kondisi kesehatan yang diikuti oleh tingkah laku seseorang terhadap lingkungan di sekitar. Kesehatan lingkungan yaitu keadaan yang berpengaruh positif terhadap perwujudan lingkungan optimal dan status kesehatan optimum.

Pertumbuhan penduduk akan memberi dampak terhadap meningkatnya kebutuhan akan alat-alat kesehatan, seperti jamban rumah tangga dan sumber air bersih. Kedua hal ini termasuk dalam kerangka pengembangan bidang kesehatan yang ditentukan oleh Kementerian Kesehatan, yakni 10 indikator Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Air minum adalah sumber utama tingkat kesehatan bagi masyarakat. Keperluan sumber air bersih untuk kegiatan sehari-hari seperti : mandi, cuci, memasak, dan buang air besar (BAB) & buang air kecil (BAK), dengan demikian secara tidak langsung hal ini menjadi penentu tingkat kesehatan masyarakat.

Seiring bertambahnya penduduk, maka jumlah sampapun turut bertambah.

Beberapa studi sudah mengungkapkan usaha dalam menangani permasalahan sampah padat rumah tangga. Perhatian khusus harus diberikan pada pengelolaan sampah padat domestik yang merupakan sumber utama sampah padat diperkotaan. Jumlah sampah di Indonesia meningkat 2 – 4 % per tahunnya. Di sisi lain, komposisi sampah padat domestik berbeda, mendapatkan penanganan yang berbeda. Sampah anorganik ataupun organik mempunyai sifat yang berbeda dan perlakuan yang berbeda pula.

Sanitasi adalah upaya kesehatan masyarakat dengan mengutamakan penguasaan pada beberapa faktor lingkungan yang memberi pengaruh pada tingkat kesehatan (Azwar, 2015). Lingkungan adalah aspek paling besar dalam memberi pengaruh pada tingkat kesehatan masyarakat diikuti dengan tingkah laku layanan kesehatan ataupun keturunan, sehingga dalam menaikkan tingkat kesehatan dibutuhkan upaya pengendalian lingkungan dari seluruh faktor yang bisa merugikan disebut sanitasi lingkungan (Notoadmodjo, 2015).

Sanitasi lingkungan juga bisa dipahami sebagai aktivitas yang bertujuan untuk memaksimalkan maupun mempertahankan standar keadaan lingkungan dasar yang memberi pengaruh pada kehidupan manusia. Sanitasi lingkungan berfokus pada kontrol faktor lingkungan manusia, sesuai dengan UU 36

tahun 2009 terkait kesehatan pada pasal 163 butir 3 bahwa kesehatan lingkungan mencakup kesehatan air dan udara, pengamanan limbah cair, limbah gas, limbah padat, radiasi ataupun kebisingan, pengendalian vektor penyakit, serta pengamanan yang lain.

Menurut WHO (*World Health Organization*) sanitasi ialah upaya pengawasan berbagai faktor lingkungan fisik yang memberi pengaruh terhadap manusia khususnya pada beberapa hal yang memberi pengaruh pada efek, merusak perkembangan kesehatan, fisik, atau kelangsungan hidup.

Notoatmodjo 2015, memaparkan bahwa sanitasi adalah tingkah laku yang secara sengaja dilakukan untuk membudayakan hidup bersih yang tujuannya mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran atau limbah berbahaya yang lain, harapannya upaya ini akan menjaga serta memaksimalkan kesehatan manusia, sementara untuk definisi sanitasi lingkungan yaitu kondisi kesehatan lingkungan yang meliputi pembuangan kotoran, perumahan, penyediaan air bersih atau yang lain.

Tahun 2015 target Millenium Development Goals (MDGs) di sektro sanitasi yaitu mengurangi setengah bagian penduduk tanpa pelayanan sumber air minum yang aman dan sarana sanitasi dasar (Suning *et al*, 2014). Tetapi hasil studi ISSDP (*Indonesia Sanitation Sector*

*Development Program*) tahun 2006 menjelaskan ada 47% masyarakat masih melakukan pembuangan air besar ke sawah, kolam, sungai, kebun ataupun tempat terbuka. Hasil penelitian Susenas tahun 2014 membuktikan 61,66% rumah tangga yang mempunyai layanan sanitasi yang layak.

Pada usaha penyelenggaraan kesehatan lingkungan berdasar data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2018, rumah tangga yang memanfaatkan air minum dari SPT 4,85%, SGL 48,22%, ledeng 28,87%, air kemasan 0,57%, PAH 1,49%, atau sumber lain 16%. Tahun 2009 rumah tangga yang memanfaatkan air minum dari SPT 3,2%, SGL 51,3%, ledeng 23,63%, air kemasan 0,66%, PAH 0,51%, dan sumber lain 20,28% (Dinkes Sulut 2019). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2019, rumah tangga dengan tempat penyimpanan sampah 48,9% dari 542.480 KK yang diperiksa, jamban keluarga 49,11% dari 822.136 KK yang diperiksa, serta dari 759.651 KK sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat 42,36% yang diperiksa (Dinkes Sulut 2019).

Banyaknya penduduk di kawasan Puskesmas Kakaskasen di tahun 2019 sejumlah 19.926 jiwa (DUKCAPIL Kota Tomohon, 2019), dengan total penduduk pria sejumlah 10.166 jiwa dan penduduk wanita sejumlah 9.760 jiwa. Puskesmas Kakaskasen mempunyai 6 wilayah kerja

meliputi Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen 1, Kakaskasen 2, Kakaskasen 3, Wailan dan Kayawu. Disetiap kelurahan wilayah kerja puskesmas kakaskasen memiliki keadaan geografi, demografi, sosial ekonomi yang berbeda. Penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen yaitu penyakit berbasis lingkungan seperti penyakit malaria ataupun diare (Puskesmas Kakaskasen, 2019).

Mengenai hal ini, maka peneliti berminat untuk meneliti gambaran sanitasi lingkungan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon tahun 2021.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei deskriptif untuk menggambarkan tentang sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon meliputi 6 kelurahan, yaitu Kelurahan Kakaskasen 1, Kelurahan Kakaskasen 2, Kelurahan Kakaskasen 3, Kelurahan Kakaskasen, Kelurahan Wailan dan Kelurahan Kayawu. Pelaksanaan penelitian ini di bulan Maret 2021 – April 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua jumlah kepala keluarga di 6 kelurahan wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen sebanyak 6.009 KK dengan

menerapkan teknik *non probability* yaitu teknik sampling insidental, ialah teknik pemilihan sampel secara acak, dimana pertemuan acak dengan peneliti bisa dijadikan sebagai sampel, jika dirasa orang yang kebetulan di temui tersebut cocok menjadi sumber data, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 98 Kepala Keluarga. Instrument yang dipergunakan dalam penelitian ialah memanfaatkan lembar kuesioner dan observasi. Analisis penelitian ini menggunakan Analisis data dilakukan secara individual dengan menampilkan distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti berupa tabel dan grafik, guna menentukan bobot setiap variabel yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis univariat

Ciri-ciri Responden Berdasar Alamat, Umur, Jumlah Anggota Keluarga, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan.

Alamat	n	%
Kel. Kakaskasen 1	17	17,3
Kel. Kakaskasen 2	17	17,3
Kel. Kakaskasen 3	16	16,3
Kel. Kakaskasen	16	16,3
Kel. Wailan	16	16,3
Kel. Kayawu	16	16,3
Total	98	100

Jenis Kelamin	n	%
Laki - Laki	61	62,2
Perempuan	37	37,8
Total	98	100

Umur	n	%
30 - 39 Tahun	9	9,2
40 - 49 Tahun	13	13,3
50 - 59 Tahun	30	30,6
60 - 69 Tahun	33	33,7
69 Tahun Keatas	13	13,3
Total	98	100

Jumlah Anggota Keluarga	n	%
1 Anggota Keluarga	2	2
2 Anggota Keluarga	14	14,3
3 Anggota Keluarga	20	20,4
4 Anggota Keluarga	33	33,7
5 Anggota Keluarga	24	24,5
6 Anggota Keluarga	5	5,1
Total	98	100

  

Pendidikan Terakhir	n	%
Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD	1	1
SMP	4	4,1
SMA	64	65,3
Diploma/Sarjana	29	29,6
Total	98	100

  

Pekerjaan	n	%
Tidak bekerja	12	12,2
PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD	15	15,3
Pegawai Swasta	21	21,4
Wiraswasta	17	17,3
Petani/Buruh Tani	25	25,5
Buruh Sopir/Pembantu RuTa	8	8,2
Total	98	100

Berdasarkan dari tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan alamat masing – masing 17 rumah tangga atau 17,3 % yaitu pada kelurahan kakaskasen 1 dan kakaskasen 2 dan masing – masing 16 rumah tangga atau 16,3% yaitu pada kelurahan kakaskasen 3, kelurahan kakaskasen, kelurahan wailan dan kelurahan kayawu.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 61 orang laki – laki atau 62,2 % dan perempuan sebanyak 37,8 %. Karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak ada pada kategori umur 60 sampai 69 tahun dengan jumlah 33 responden atau 33,7 %.

Ciri-ciri responden menurut pendidikan terakhir terbanyak berada pada SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 64 responden atau 65,3 %. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak yaitu pada kategori Petani/Buruh Tani yang berjumlah 25 responden atau 25,5 %.

**Penyediaan Air Bersih**

Tabel 2. Distribusi Penyediaan Air Bersih berdasarkan sumber air bersih.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sumber air bersih dari sumur sebanyak 68 responden atau 69,4 %, sedangkan sumber air bersih dari PAM yaitu 24 Responden atau 24,5 % dan dari lainnya yaitu sumur tetangga sebanyak 6 responden atau 6.1 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ketersediaan sumber air bersih menyatakan selalu cukup dan sumber air bersih yang di peroleh paling banyak berasal dari sumur sendiri dan paling sedikit bersumber dari sumur tetangga. Dilihat dari sumber air untuk diminum, yang paling banyak bersumber dari sumur dan PAM. Selain itu, ada juga masyarakat memakai air isi ulang dan air kemasan bermerk sebagai sumber air minum sehari – hari, yang paling sedikit menggunakan sumur tetangga sebagai sumber air minum. Untuk kondisi dimana air dimasak sampai mendidih dengan tujuan untuk diminum, sebagian besar masyarakat memasak air sampai mendidih. Sedangkan masyarakat yang tidak memasak air dikarenakan menggunakan air minum isi ulang atau air kemasan bermerk.

Berdasar perhitungan WHO, negara maju membutuhkan air antara 60-120 liter perhari setiap orangnya. Sementara di negara berkembang, termasuk Indonesia membutuhkan air antara 30 – 60 liter per hari setiap orangnya. Aspek terpenting dari

penggunaan air ialah kebutuhan untuk minum. Sehingga, air yang dipergunakan untuk minum (termasuk untuk masak) memiliki syarat khusus supaya tidak menyebabkan penyakit pada manusia. Selanjutnya Penelitian [Wirdana \(2006\)](#) terkait “kapasitas masyarakat Kelurahan Sungai Jang Kota Tanjungpinang dalam alternatif penyediaan air” memaparkan bahwa diperoleh rumah yang memenuhi syarat 76 (55,88%) dan 60 rumah (44,12%) tidak memenuhi syarat dari 136 rumah.

Berdasar hasil survei di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, beberapa rumah di kawasan ini memperoleh air bersih melalui sungai terlindung yang mengalir ke dalam rumah-rumah, serta ditemukan yang memanfaatkan sumur gali. Selama musim panas, daerah tersebut kekurangan air bersih baik terlindung atau sumur gali. Upaya yang bisa diambil pemilik rumah untuk mendapatkan air bersih yang cukup ialah memanfaatkan air yang cukup setidaknya per orang 60 liter. Untuk yang mendapat air dari perlindungan sumber, disarankan untuk menambahkan penampungan air untuk memastikan persediaan air tercukupi.

Tabel 3. Distribusi Keperluan Untuk Minum berdasarkan Sumber Air Bersih

No	Sumber Air Bersih	n	%
1	Sumur	68	69.4
2	PAM	24	24.5
3	Lainnya (Sumur Tetangga)	6	6.1
	Total	98	100.0

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa kategori sumber air bersih untuk keperluan minum terbanyak yaitu pada Sumur sebanyak 51 responden ( 52 %), sedangkan kategori sumber air bersih untuk minum paling sedikit yaitu 4 responden pada Lainnya (Sumur Tetangga) atau 4.1 %.

Menunjukkan bahwa 81 responden atau 82,7 % menyatakan memasak air minum sampai mendidih dan 17 responden atau 17,3 % menyatakan air yang diminum tidak dimasak.

responden membersihkan tempat penampungan air yang dipergunakan dalam memasak yang paling sering pada kategori 1 – 2 kali sebulan sebanyak 45 responden (45,9%). Sementara yang paling sedikit pada kategori Lebih dari sebulan yaitu sebanyak 16 responden (16,3%).

84 responden atau 85,7% selalu tersedia sumber air bersih secara cukup dan 14 responden atau 14,4% tidak selalu memperoleh sumber air bersih yang cukup.

### **Pengelolaan Sampah**

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa 65 responden atau 66,3 % mengelola sampah dengan cara utama diangkut oleh kendaraan sampah dan 33 responden atau 33,7% membuang sampah ke tong sampah atau lobang sampah.

Pengelolaan sampah yang benar akan membuat lingkungan menjadi bersih, Dari hasil penelitian menunjukkan semua

responden pada penelitian ini dengan jumlah 98 responden bisa dipahami bahwa sumber sampah adalah dari pemenuhan kebutuhan sehari – hari. Untuk cara utama pengelolaan sampah pada rumah tangga yaitu sebagian dibuang ke tong sampah atau lobang sampah. Kemudian cara utama lain pengelolaan sampah sebagian besar diangkut oleh kendaraan sampah yang disediakan oleh pemerintah kelurahan setempat. Karena pemerintah Kota Tomohon telah menyediakan dan memfasilitasi setiap kelurahan dengan kendaraan sampah yakni motor sampah bak terbuka.

Berdasarkan Undang-undang No. 18 Tahun 2008 masyarakat bisa memegang peran untuk mengelola sampah yang dilaksanakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah. Perannya bisa dilakukan dengan cara:

- a. Mengusulkan, mempertimbangkan atau saran pada Pemerintah dan/atau pemerintah daerah;
- b. Pembuatan aturan manajemen sampah; dan/atau
- c. Memberi saran atau pendapat untuk menyelesaikan permasalahan sampah.

Sejalan dengan Peraturan Walikota Tomohon No. 31 Tahun 2019 terkait *Tomohon Smart City* maka Sebuah kota atau lingkungan dituntut nyaman, sehat, mudah, dan berkemakmuran agar menjadi indikator kota yang bersaing. Kota sehat yang membei jaminan akses terhadap

layanan air limbah, air bersih, ataupun pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Manajemen Sampah sejalan dengan Peraturan Walikota Tomohon No. 30 tahun 2019 tentang kebijakan dan strategi kota Tomohon untuk mengelola sampah rumah tangga ataupun sampah sejenis sampah rumah tangga yang disebut Jakastrada, kebijakan ini dimaksudkan untuk arah strategi atau kebijakan untuk mengurangi dan menangani sampah rumah tangga maupun sejenisnya setingkat nasional yang terpadu dan berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa 84 responden atau 85,7 % memisahkan sampah berdasarkan jenisnya saat dibuang dan 14 responden atau 14,3 % tidak memisahkan sampah berdasarkan jenisnya saat dibuang.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa semua sampah responden berasal dari pemenuhan kebutuhan sehari – hari (100%).

sebanyak 33 responden atau 33,7 % mengetahui bahwa harus memisahkan sampah organik dan anorganik ketika sampah dibuang dan sebanyak 65 responden atau 66,3 % tidak mengetahui bahwa harus memisahkan sampah organik dan anorganik ketika sampah di buang.

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa sebanyak 90 Responden atau 91,8 % memiliki Jamban dan 8 Responden atau 8,2 % tidak memiliki jamban.

Hasil Penelitian membuktikan bahwa banyak masyarakat di 5 kelurahan yaitu Kakaskasen, Kakaskasen 1, Kakaskasen 2, Kakaskasen 3 dan Wailan telah memiliki jamban dengan jenis jamban tangki septic atau leher angsa dan memiliki ketersediaan air yang cukup pada jamban. Sedangkan di kelurahan Kayawu, sebagian masyarakat tidak memiliki jamban sehingga untuk membuang tinja menggunakan jamban umum yang dibuat oleh pemerintah.

Dari hasil penelitian, keadaan jamban di 6 wilayah kelurahan tersebut sebagian besar dengan kondisi bersih dengan ketersediaan air yang cukup. Tetapi yang keadaan jamban dengan kondisi kotor terjadi di jamban umum di kelurahan Kayawu. Hal ini disebabkan karena ketersediaan air pada jamban umum tidak selalu cukup dan sikap rasa memiliki jamban umum dari masyarakat kurang.

Menurut Musfiana (2011) pada penelitiannya terkait “faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di Kelurahan Kota Panjang Dalam Kecamatan Lampasi Tigo Nagori Kota Payakumbuh” mendeskripsikan bahwa dari 180 sampel diperoleh 115 rumah (63,9%) mempunyai jamban serta yang tidak mempunyai jamban 65 (36,1%). Kotoran manusia mengacu pada benda maupun zat apa pun yang tidak lagi dipergunakan tubuh dan harus dikeluarkan dari tubuh. Yang dibutuhkan tubuh untuk dikeluarkan yaitu air seni (urine), tinja (feces), dan CO<sub>2</sub> yang

dihasilkan dari pernapasan. Pembuangan kotoran harus dikelola dengan baik, setidaknya untuk menghindari pengurangan pencemaran tinja di lingkungan, artinya pengelolaan pembuangan kotoran harus dilakukan di lokasi tertentu maupun jamban yang sehat.

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa sebanyak 90 Responden atau 91,8 % memiliki Jenis Jamban dengan tangki septic atau leher angsa dan 8 Responden atau 8,2 % tidak memiliki jamban.

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa sebanyak 8 Responden atau 8,2 % membuang tinja di jamban umum dan 90 responden atau 91,8 % membuang tinja di jamban milik sendiri.

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa sebanyak 90 responden atau 91,8 % memiliki ketersediaan air di jamban yang cukup dan 8 responden atau 8,2 % tidak memiliki ketersediaan air jamban yang cukup.

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa sebanyak 59 responden atau 60,2 % memiliki keadaan jamban yang bersih dan 32 responden atau 32,7 % memiliki keadaan jamban yang cukup bersih serta 7 responden atau 7,1 % memiliki keadaan jamban yang kotor.

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden atau 20,4 % membuang tinja balita pada jamban dan 8 responden atau

8,2 % membuang tinja di tempat sampah serta 70 responden atau 71,4 % tidak memiliki balita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian ataupun Pembahasan seperti yang diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanitasi lingkungan di 6 kelurahan pada wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon telah baik dan memenuhi syarat. Adapun uraian lanjut sebagai berikut :

1. Keadaan penyediaan air bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, sebagian besar bersumber dari air sumur dengan ketersediaan yang cukup. Dalam penggunaan air untuk diminum sebagian masyarakat memiliki pengetahuan yang baik untuk cara mengelola air minum dengan benar yaitu memasak air hingga mendidih.
2. Kondisi pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, semua masyarakat telah membuang sampah pada tempatnya, karena di buang pada tong sampah dan di kendaraan sampah yang disediakan oleh pemerintah setempat. Tetapi sebagian besar masyarakat belum mengetahui dan menerapkan

pemisahan sampah berdasarkan jenisnya saat di buang.

3. Kondisi pemanfaatan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon semuanya memanfaatkan jamban. Di kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen 1, Kakaskasen 2, Kakaskasen 3 dan Wailan Sebagian besar telah memiliki jamban yang sesuai dengan kriteria dan memenuhi syarat. Tetapi di kelurahan Kayawu masih ditemukan masyarakat yang tidak mempunyai jamban serta menggunakan jamban umum yang disediakan oleh pemerintah.

#### SARAN

Berdasar hasil penelitian ini maka peneliti bisa menyampaikan saran yaitu:

1. Pemerintah diharapkan kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, melalui Puskesmas Kakaskasen lebih meningkatkan edukasi mengenai sanitasi lingkungan melalui penyuluhan.
2. Masyarakat bisa menjaga kebersihan, menjaga lingkungan, dan memperhatikan keadaan sanitasi supaya terhindar dari resiko terkena penyakit untuk semua anggota keluarga bisa.
3. Diharapkan masyarakat yang menggunakan jamban umum di

kelurahan Kayawu, meningkatkan kesadaran rasa memiliki dan memperhatikan kebersihan jamban umum yang sudah difasilitasi oleh pemerintah.

4. Diharapkan penelitian ini bisa dilanjutkan melalui kajian yang menerapkan jenis penelitian kualitatif atau *mix method* maupun faktor yang memberi pengaruh pada sanitasi lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. 2015. "Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan". Jakarta :PT. Mutiara. Blog at WordPress.com by Lucian E. Marin.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Utara. 2019. "Profil Penyehatan Lingkungan Tahun 2019". Manado.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Utara. 2018. Manado
- Musfiana, Indah, 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Koto Panjang dalam Kecamatan Lampasi Tigo Nagori Kota Payakumbuh. Padang:2011.
- Notoatmodjo, S. 2015. "Metodologi Penelitian Kesehatan". Jakarta:Rineka Cipta.
- Puskesmas Kakaskasen. 2019. Profil Puskesmas Kakaskasen
- Republik Indonesia 2008. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
- WHO World Health Organization. 2016.

Sanitation